BAB II
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN DI RUMAH

A. Kemandirian Belajar

1. Kemandirian

   a. Pengertian Kemandirian

"Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain".[1] Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Menurut Emil Durkheim melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.[2]

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1989), hal. 555

[2] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 110

merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian.[3]

Menurut Yasin Setiyawan kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai.[4]

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

b. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengutip pendapat Lovinger tentang tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

1) Tingkatan pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.
   Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
   a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
   b) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
   c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
   d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*.
   e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2) Tingkatan kedua adalah tingkat komformistik.
   Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
   a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
   b) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
   c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.

---

[3] *Ibid.*, hal. 114

[4] Yasin Setiawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hal. 1

d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
g) Takut tidak diterima kelompok.
h) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3) Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri.

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

   a) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup.
   b) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
   c) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
   d) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
   e) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

4) Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*).

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

   a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
   b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
   c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
   d) Sadar akan tanggung jawab dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
   e) Peduli akan hubungan mutualistik.
   f) Memiliki tujuan jangka panjang.
   g) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
   h) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

5) Tingkatan kelima adalah tingkat individualistis.

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

   a) Peningkatan kesadaran individualitas.

b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
g) Mengenal kompleksitas diri.
h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6) Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
b) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
e) Toleran terhadap *ambiguitas*.
f) Peduli terhadap pemenuhan diri.
g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
h) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
j) Mampu mengekspresikan perasaan denga penuh keyakinan dan keceriaan. [5]

c. Jenis Kemandirian

Dalam bukunya Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik), Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengutip pendapat Abraham H. Maslow membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu :

1) Kemandirian aman (*secure autonomy*), yaitu kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain,

[5] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *op. cit.*, hal. 114

sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

2) Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*), yaitu kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.[6]

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2) Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat

[6] *Ibid.*, hal. 111

kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.[7]

e. Pengembangan Kemandirian Remaja dan Implikasinya bagi Pendidikan

Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai usaha pengembangan kemandirian, antara lain sebagai berikut :

1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Diwujudkan dalam bentuk :
   a) Saling menghargai antar anggota keluarga.
   b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga.
2) Penciptaan keterbukaan. Diwujudkan dalam bentuk :
   a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat remaja.
   b) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja.

[7] *Ibid.*, hal. 118

c) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja.
d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja.

3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Diwujudkan dalam bentuk :
   a) mendorong rasa ingin tahu remaja dan jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.
   b) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
4) Penerimaan positif tanpa syarat. Diwujudkan dalam bentuk :
   a) menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri remaja dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.
   b) Menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
5) Empati terhadap remaja. Diwujudkan dalam bentuk :
   a) memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja serta tidak mudah mencela karya remaja betapapun kurang bagus karyanya itu.
   b) Melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja.
6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Diwujudkan dalam bentuk :
   a) interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai.
   b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja.
   c) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengannya.[8]

[8] *Ibid.*, hal. 119

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sebagai akibat adanya perubahan tingkah laku bagi yang mengerjakannya. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Sehubungan dengan ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat Al Mujadilah ayat 11 :

Artinya :"… Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…".[9] (QS. Al-Mujadilah : 11)

Dari dasar ayat tersebut menuntut manusia agar berusaha meningkatkan kemampuan dirinya kepada derajat yang lebih tinggi, sehingga nantinya terjadi hubungan yang serasi dengan lingkungannya, karena akal yang dikaruniakan oleh Allah dipergunakan sebagaimana mestinya.

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 190 :

[9] Al-Qur'an, Surat al Mujadilah Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Departemen Agama, Toha Putra, 1989), hal. 910

Artinya : “…. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.[10](QS. Ali Imron : 190)

Ayat tersebut mengingatkan manusia untuk selalu berfikir, memikirkan kejadian alam seisinya yang antara lain ada keterkaitan dengan adanya kegiatan belajar. Dalam hal ini penulis kemukakan beberapa definisi belajar menurut para ahli, antara lain sebagai berikut :

1) Prof. Drs. Nasution M.A, dalam bukunya Didaktik Asas-asas Mengajar, dijelaskan belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan “.[11]
2) Menurut Dr. Nana Sudjana : “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan hasil dari pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.[12]
3) Menurut Oemar Hamalik, “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.[13]

---

[10] Al-Qur’an, Surat ali Imron Ayat 190, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Departemen Agama, Toha Putra, 1989), hal. 109

[11] Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995), hal. 34

[12] Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1989), hal. 5

[13] Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 21

4) Menurut M. Joko Susilo, “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan.[14]
5) W.S. Winkel S.J., M.Sc dalam bukunya Psikologi Pengajaran mendefinisikan belajar adalah proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu.[15]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang berkat pengalaman dan latihan yang dinyatakan dengan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Sumardi Suryabrata, bahwa hal-hal yang pokok dalam belajar yaitu meliputi:

1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (*behavior changes aktuil* maupun *potensiil*).
2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)”.[16]

Dengan demikian jelaslah bahwa yang di sebut belajar tidak hanya sekedar menambah pengetahuan dalam otak (pembentukan intelektual), sebab pengertian itu cenderung untuk mengarah kepada pendapat tradisional. Lain halnya dengan pendapat modern, yang mengatakan bahwa belajar adalah “*a change in behavior*, atau perubahan tingkah laku“.[17]

M. Joko Susilo memberikan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah sebagai berikut :

1) Perubahan terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional.

---

[14] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta : Pinus, 2006), hal. 23

[15] W.S. Winkel S.J, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), hal. 56

[16] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 249

[17] Nasution, *op. cit*., hal. 67

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[18]

b. Ciri-Ciri Belajar

Belajar memiliki ciri-ciri (karakteristik) sebagai berikut :

1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
2) Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial.
4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.[19]

c. Jenis Belajar

1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*).
2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*).
3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*).
4) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*).
5) Belajar insidental (*insidental learning*).
6) Belajar instrumental (*instrumental learning*).

---

[18] M. Joko Susilo, *op. cit.*, hal. 34

[19] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2007), hal. 15

7) Belajar laten (*latent learning*).
8) Belajar mental (*mental learning*).
9) Belajar produktif (*productive learning*).
10) Belajar verbal (*verbal learning*).[20]

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memerhatikan beberapa prinsip belajar sebagai berikut :

1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila dia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.[21]

e. Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Adapun proses belajar ada beberapa tahapan yaitu :

1) Tahap motivasi, yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit.

[20] M. Joko Susilo, *op. cit.*, hal. 40
[21] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op. cit.*, hal. 16

2) Tahap konsentrasi, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang dipelajari.
3) Tahap mengolah, siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam tempat penyimpanan ingatan jangka pendek (*short term memory*) kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing.
4) Tahap menyimpan, yaitu siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *long term memory* (LTM) atau gudang ingatan jangka panjang.
5) Tahap menggali, yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima dan kemudian dilanjutkan untuk persiapan fase prestasi.
6) Tahap prestasi, informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar.
7) Tahap umpan balik, siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.[22]

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi :
   a) Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam :

[22] *Ibid.*, hal. 16

(1) Keadaan tonus jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar.

(2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Panca indra yang berfungsi baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b) Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor ini dibedakan menjadi :

(1) Kecerdasan/inteligensi siswa, yaitu kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

(2) Motivasi, adalah proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

(3) Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuau.

(4) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(5) Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi :

a) Lingkungan sosial, meliputi :

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekolah. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

(2) Lingkungan sosial masyarakat, yaitu kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa.

(3) Lingkungan sosial keluarga, yaitu pengelolaan keluarga, demografi keluarga, sifat-sifat orang tua, hubungan antara anggota keluarga, dan lain sebagainya.

b) Lingkungan non-sosial

(1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau dan tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

(2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat dan fasilitas belajar, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum, peraturan, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

(3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.[23]

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) diterjemahkan oleh Soeparmo-dalam pengantarnya-yang dimaksudkannya ialah mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian tugas guru adalah mengarahkan yang berangsur-angsur semakin dikurangi, namun dibalik itu tugas guru

[23] *Ibid.*, hal. 19

yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan "situasi belajar mandiri" sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru. [24]

Elaine B. Johnson mendevinisikannya yaitu suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata.[25]

Menurut Yasin Setiawan kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.[26] Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya sampai pada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.[27]

Sedangkan Benson mengenai kemandirian siswa dalam belajar mendevinisikannya sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar mencerminkan kesadaran siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar.[28] Little mengatakan bahwa *learning autonomy* adalah kemampuan untuk "berdiri sendiri, refleksi kritis, membuat keputusan, dan bertindak mandiri". Dengan demikian, siswa menyadari bahwa

---

[24] Hermann Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1986), hal. v

[25] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), hal. 152

[26] Yasin Setiawan, *loc. cit.*,

[27] *Ibid.*, hal. 2

[28] Sekretariat QAC P3AI UMS, "Metode Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)", *Wacana Keilmuan dan Keislaman Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta, 29 Mei 2007), hal. 1

sebagai pembelajar, ia harus bertanggung jawab atas kebutuhannya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu.[29]

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian kemandirian belajar yaitu suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri sehingga menimbulkan kemampuan mengawasi pembelajarannya sendiri. Dan dalam bertingkah laku adanya kebebasan membuat keputusan, penilaian, pendapat serta pertanggungjawaban.

b. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar

Menurut Dr. Winarno Surachmad, prinsip-prinsip dalam kemandirian belajar adalah :

1) Ciptakan suasana belajar, siapkan keperluan dan bulatkan kemampuan untuk belajar.
2) Buatlah rencana jangka panjang dan tulislah daftar apa yang akan dikerjakan.
3) Antara waktu-waktu itu disediakan waktu istirahat dan selingan yang segar dan bersifat tenang.
4) Simpulkan setiap hasil pengolahan saudara, siapkan diri untuk mendiskusikan dengan orang lain".[30]

Agus Soejanto memberikan prinsip-prinsip dalam kemandirian belajar sebagai berikut :

1) Belajar harus dengan rencana yang teratur.
2) Belajar harus dengan disiplin tinggi.
3) Belajar harus dengan minat dan perhatian.
4) Belajar harus diselingi kreasi dan perhatian.
5) Belajar harus dengan tujuan yang jelas".[31]

---

[29] *Ibid.*, hal. 1

[30] Winarno Surachmad, *Cara-cara Belajar di Universitas*, (Bandung : Jemmars, 1986), hal. 40

[31] Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Sukses*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1979, hal. 72

Sedangkan prinsip-prinsip belajar mandiri menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut :

1) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntun belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
2) Belajar memerlukan bimbingan, baik dari guru atau dari buku pelajaran sendiri.
3) Belajar memerlukan pemahaman atas apa hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian.
4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dapat dikuasai.
5) Balajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara murid dengan lingkungan.
6) Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.[32]

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disederhanakan inti dari prinsip-prinsip kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1) Belajar haruslah mempunyai tujuan yang memerlukan latihan secara kontinue untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.
2) Belajar akan lebih berhasil apabila didasari motivasi yang tinggi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.
3) Belajar akan lebih berhasil apabila didasari oleh rencana yang teratur dan disiplin tinggi.

c. Bentuk-bentuk Kemandirian

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar yang dapat dikemukakan disini antara lain menurut Drs. Wasty Soemanto adalah sebagai berikut :

1) Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
2) Sedikit dibantu orang dewasa.
3) Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.

---

[32] Abu Ahmadi, *Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo : CV. Aneka Ilmu, 1993), hal. 22

4) Terus menerus meminta tolong meskipun dengan tidak langsung menyatakan permintaan dengan lesan”. [33]

Sedangkan menurut Yusufhadi Miarso, dkk., mengemukakan bentuk-bentuk kemandirian belajar yaitu :

1) Belajar bebas (*independent study*) kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa tanpa kewajiban mengikuti kegiatan belajar di kelas formal.
2) Pembelajaran suai diri (*individual instruction*).

   Suatu tipe pembelajaran yang mempunyai enam unsur dasar sebagai berikut :

   a) Kerangka waktu yang luwes.
   b) Adanya test diagnostik yang diikuti pembelajaran perbaikan.
   c) Pemberian kesempatan bagi siswa yang memilih bahan pelajaran yang sesuai.
   d) Penilaian kemajuan belajar siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan secara atau yang luwes.
   e) Pemilihan lokasi belajar yang bebas.
   f) Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat dipilih.
3) Pembelajaran perorangan suai laju (*individually paced instruction*).

   Teknik pembelajaran dengan cara pengelolaan kegiatan belajar sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemajuan belajar masing-masing.
4) Pembelajaran perorangan tercantum (*individually prescribed instruction*).

   Sistem pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram”.[34]

Dari kedua pendapat maka bentuk-bentuk kemandirian belajar dapat dikelompokkan menjadi belajar bebas atau berusaha sendiri, belajar sedikit bimbingan dan belajar tercantum atau terbimbing.

---

[33] Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal 159

[34] Yusuf Hadi Miarso, et. all., *Tehnologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1984), hal. 83

d. Proses Kemandirian Belajar

Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan. Secara umum, proses yang harus diikuti siswa yang mandiri mengikuti siklus "Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan".[35] Adapun proses dalam belajar mandiri sebagai berikut :

1) Siswa mandiri menetapkan tujuan.

   Siswa memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan bukanlah akhir dari segalanya. Tujuan itu akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari.

   Saat siswa mencapai sebuah tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

2) Siswa mandiri membuat rencana.

   Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa bergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

3) Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri.

   Dari semula, siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, siswa terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencananya berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang

[35] Elaine B. Johnson, *op. cit.*, hal. 170

perlu. Sebagai tambahan, mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri.

4) Siswa mandiri membuahkan hasil akhir.

   Siswa mendapatkan suatu hasil yang bermakna bagi mereka. Hasilnya memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti bagi setiap pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.

5) Siswa yang mandiri menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik.

   Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan siswa, guru dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Guru memperkirakan seberapa banyak pengetahuan akademik yang diperoleh siswa, dan apa yang mampu mereka lakukan. Penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari belajar mandiri tersebut.[36]

e. Indikator Kemandirian Belajar

1) Kesadaran akan tujuan belajar

   Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.[37]

---

[36] *Ibid.*, hal. 172

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 24

Dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. besar dan bentuk piramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Diantaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya. [38]

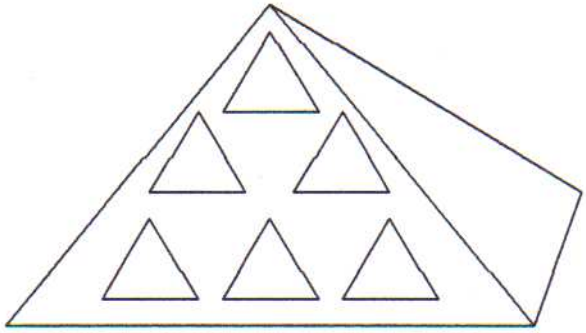

Gambar Piramid Tujuan Belajar [39]

2) Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.[40]

---

[38] Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning),* (Surakarta : UNS Press, 2008), cet. 2, hal. 16

[39] *Ibid.*, hal. 11

[40] Saiful Bahri Djamarah, *op. cit,* hal. 10

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.[41]

3) Kontinuitas Belajar

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas.[42] Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasaan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ulangan, ujian atau tentamen.[43]

4) Keaktifan Belajar

Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber yang lain, dapat menghubungkan pelajaran yang

[41] Haris Mudjiman, *op. cit*, hal. 7
[42] Saiful Bahri Djamarah, *op.cit*. hal. 81
[43] *Ibid*, hal. 10

sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.[44]

Keaktifan dalam belajar secara umum dapat berupa hal-hal sebagai berikut[45] :

a) Masuk kelas tepat waktu. Merupakan suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian, kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran sehingga konsentrasi mereka terpelihara.
b) Memperhatikan penjelasan guru. Pendengaran harus benar-benar dipusatkan kepada penjelasan guru.
c) Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai.
d) Mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam mencatat harus ada yang dicatat seluruhnya dan ada pula yang dicatat hanya hal-hal yang dianggap penting.
e) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok.
f) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Merupakan salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti.

5) Efisiensi Belajar

Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyaknya pelajaran yang dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ujian. Belajar efektif dengan mengenali gaya

[44] *Ibid.*, hal. 103
[45] *Ibid*, hal. 97-107

belajar sendiri, setelah itu dapat menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Seorang pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk darinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuan sendiri.[46] Misalnya, jika lebih mudah belajar malam hari maka cenderung lebih efektif menyerap informasi dalam bentuk visual, maka strategi belajarnya adalah hal-hal serius di malam hari dengan menggunakan input visual ataupun memvisualisasikan informasi yang diterima.[47]

Siswa atau pelajar adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri dari masalah waktu. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik-baiknya tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi pelajar atau siswa membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.[48]

f. Pengembangan Kemandirian Belajar

Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifannya bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi siswa, tetapi juga dedikasi dan keahlian guru. Para guru yang berada di garda depan pendidikan merupakan salah satu motor penggeraknya. Untuk mewujudkan kemandirian belajar perlu kesabaran, keteladanan, kesungguhan, kreativitas, ketulusan, kekompakan, koordinasi, dan konsistensi.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan oleh guru untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa, yaitu :

---

[46] Haris Mudjiman, *op. cit.*, hal. 18
[47] M. Joko Susilo, *op. cit.*, hal. 160-160
[48] Saiful Bahri Djamarah. *op. cit.*, hal. 19

1) Faktor tantangan zaman. Para guru hendaknya menanamkam bahwa tantangan masa depan semakin berat dan kompleks. Agar dapat *survive*, para siswa harus membekali diri dengan kompetensi dan profesionalitas. Bekal itu hanya dapat dimiliki bila kemandirian belajar sudah melembaga dalam dirinya. Slogan-slogan yang dapat menggugah kesadaran itu sepatutnya dipampang di tempat yang strategis.
2) Prinsip ajaran agama. Ajaran Islam menganjurkan dan meletakkan kemandirian pada posisi terhormat. "Tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah". Jelas menekankan pada kemandirian seseorang dalam segala sesuatu.
3) Para guru hendaknya memberi motivasi dengan menceritakan atau menunjukkan perjalanan hidup orang-orang sukses di berbagai level dan biografi tokoh remaja yang sukses dalam bidang tertentu.
4) Penerapan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran di kelas yang "menumbuhsuburkan" gairah kemandirian belajar.
5) Pemberian Reward. Setiap orang, terlebih lagi siswa senang dengan pujian atau *reward*. Guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat sudah sepantasnya memberikan reward atas kemandirian siswa, apupun yang dicapainya.
6) Mengarahkan kepada kemandirian lainnya. Memberikan bimbingan bahwa sebenarnya kemandirian belajar berkorelasi dengan kemandirian lainnya, seperti berwiraswasta, berdemokrasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[49]

Menurut Conny Semiawan dan kawan-kawan sebagai berikut :

1) Perkembangan iptek berlangsung semakin pesat sehingga tidak mungkin lagi ada pendidik (khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik. Di samping tidak mungkin, mungkin juga tidak perlu karena kemampuan manusia yang terbatas untuk menampung ilmu. Jalan keluarnya ialah peserta

[49] Karnita, "Kemandirian Belajar", *Pikiran Rakyat*, (Bandung, 15 April 2006), hal. 1

didik dari dini dibiasakan bersikap selektif terhadap segala informasi yang membanjirinya.

2) Penemuan iptek tidak mutlak benar 100 %. Sifatnya relatif. Semua teori mungkin tertolak gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut. Sebagai akibatnya muncullah lagi teori baru yang pada dasarnya kebenarannya juga bersifat relatif. Untuk menghadapi kondisi seperti itu perlu ditanamkan sifat ilmiah kepada peserta didik seperti keberanian bertanya, berpikir kritis, dan analitis dalam menemukan sebab-sebab dan pemecahan terhadap masalah.
3) Para ahli psikologi umumnya sependapat, bahwa peserta didik mudah memahami konsep-konsep yang rumit, dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkan sendiri.
4) Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Konsep di satu pihak dan serta nilai-nilai di lain pihak harus disatupadukan, agar konsep keilmuan tidak mengarah kepada intelektualisme yang "gersang" tanpa diwarnai sifat manusiawi. Kemandirian dalam belajar membuka kemungkinan terhadap lahirnya calon-calon insan pemikir yang manusiawi serta menyatu dalam pribadi yang serasi dan berimbang.[50]

Proses belajar mandiri membuat para siswa, sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil yang diperoleh, menjadi mandiri, menjadi seorang pemikir cerdas yang menggunakan pertimbangan sembari berbuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka. Mewujudkan kemandirian belajar membutuhkan kesabaran dan ikhtiar yang tak kenal lelah. Karena upaya kearah kemandirian belajar sama

[50] Yasin Setiawan, *op. cit.*, hal. 3

halnya dengan meletakkan kerangka fondasi kemandirian bangsa dimasa mendatang. Tugas merintis dan memupuk kemandirian tersebut adalah suatu keniscayaan.

B. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Bidang studi Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran akidah akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran aqidah akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik terhadap siswa saat berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dengan demikian pengajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak, kalimat tersebut terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak, adapun pengertian aqidah itu sendiri menurut bahasa yang artinya ikatan, sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam artinya mereka menetapkan atas kebenarannya.[51] Sedangkan pengertian akhlak menurut bahasa, berasal dari kata jama' dari mufrod *khuluk* yang artinya budi pekerti, sopan, santun, tindak, tanduk atau etika. Adapun menurut istilah adalah suatu bentuk dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji, menurut akal dan syara' bahwa disebut budi pekerti yang baik atau akhlak yang baik, tetapi manakala sebaliknya naluri tersebut melahirkan sesuatu perbuatan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk atau akhlak yang buruk.[52]

Adapun hubungan antara aqidah dan akhlak adalah sangat terkait yang mana aqidah adalah hal-hal yang diyakini oleh orang Islam dan

---

[51] Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak MTS Jilid I Kelas I,* (Semarang : CV Wicaksono, 1994), hlm. 16.

[52] *Ibid*, hlm. 55-56.

menetapkannya sebagai kebenaran, sebagai contoh adalah keyakinan akan dzat Allah yang Maha Kuasa, sedangkan akhlak adalah sebagai sebagai manifestasinya dalam bentuk tingkah laku dari dalam dan dangkalnya aqidah yang kita miliki. Dengan demikian hubungan antara aqidah dan akhlak adalah kalau aqidah bersifat *intern* (batiniyah) sedangkan akhlak bersifat *ekstern* (lahiriyah) yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. [53]

Dengan demikian pengertian dari aqidah akhlak yang dimaksud adalah: "Aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menyakini kebenaran Islam serta bersedia mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Materi Pengajaran Aqidah Akhlak
   a. Penanaman nilai dan ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
   b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
   c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak.
   d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
   e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
   f. Pengajaran tentang orang dan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya.

---

[53] Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Madrasah Ibtidaiyah, 1999, hlm. 39.

g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Tujuan Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak adalah :

a. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
b. Berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
c. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus di imani sehingga dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
d. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungan dengan Allah, dirinya sendiri maupun hubunganya dengan alam lingkungannya.[54]

Tujuan pengajaran menentukan meteri yang hendak diajarkan dan menentukan pula metode yang dipergunakan, karena tujuan yang berbeda akan menyebabkan adanya perbedaan antara materi dan metodenya.

Menurut Abu Ahmadi, tujuan umum pengajaran meliputi :

a. Memberi pengetahuan kepada anak didik
b. Memberikan kecakapan pada anak didik

[54] Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta : Depag, 2001), hlm. 9.

c. Memberikan kesiapan dan kecakapan untuk mencapai serta memecahkan segala persoalan
d. Memberikan saran-saran untuk pembentukan kesehatan jasmani.[55]

Berdasarkan keterangan diatas maka tujuan pengajaran adalah memberikan pertolongan dan bimbingan kepada anak didik untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, baik secara jasmani maupun rohani. Bagaimana tujuan umum pengajaran-pengajaran aqidah akhlak sebagai fungsi yang memberikan kemampuan dan ketrampilan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.[56]

4. Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam membahas materi mata pelajaran aqidah akhlak tergantung kepada jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkat kelas dan tujuan juga tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya.

Adapun sistematika menngajarnya tergantung kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik dengan memperhatikan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Untuk itu mengenai materi pelajaran tidak boleh diabaikan begitu saja dan setidaknya dalam materi pengajaran harus ada pengembangan materi, menyampaikan ciri-cirinya. Juga terkandung nilai keadilan kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

a. Mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa tentang hal-hal yang harus

---

[55] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 150.

[56] Departemen Agama RI, *Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Kurikulum Nasional Kompetensi Dasar Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2001), hlm. 9.

diimani. Menurut ajaran Islam, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.[57]

b. Mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat memberikan pengetahuan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya.[58]
c. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di harapkan dapat memberikan bekal kepada siswa tentang Aqidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.[59]

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka isi materi pengajaran dari masing-masing bidang studi harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

a. Faktor pedagogis yang harus memperhatikan pemilihan materi pengajaran yang sesuai dengan tujuan.
b. Faktor psikologis, pemilihan materi pengajaran di sesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan kemampuan peserta didik.
c. Faktor sosial dan struktural adanya penilaian materi mempunyai kecenderungan kemampuan menghargai kebudayaan dan norma sosial.
d. Faktor politis, pemilihan materi harus sesuai dengan filsafat negara, lebih lanjut lagi pemilihan materi pengajaran harus memenuhi kriteria :
   1) Bahan pengajaran agama harus dapat mengisi filsafat negara pancasila.
   2) Bahan pengajaran hendaknya mengutamakan pelajaran agama esensial dan menyeluruh.
   3) Bahan pengajaran dan kematangan peserta didik.

---

[57] Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI*, o*p cit*, hlm. 9.
[58] *Ibid*, hlm. 9.
[59] Zuhairini, et. all., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 58.

C. Kemandirian Belajar Siswa Yang Tinggal di Pesantren dan Yang Tinggal di Rumah.

1. Kemandirian Belajar Siswa Yang Tinggal di Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[60] Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.[61]

Pesantren dikenal sebagai lembaga yang mandiri. Dalam proses belajar mengajar di Pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, melainkan perilaku hubungan dengan sesama manusia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pesantren. Sebagian besar pesantren dewasa ini berubah menjadi lembaga pendidikan persekolahan dan ketrampilan. Menurut K.A. Steenbrink seperti yang dikutip oleh Ismail S. Wekke bahwa perubahan paradigma pesantren terdiri dari :

a. Perkembangan kurikulum
b. Perkembangan penggunaan metode pembelajaran dan
c. Perkembangan kelembagaan.

---

[60] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 3

[61] Mosses Caesar Assa, *Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Fraksi PKS Online, 28 Maret 2007, hal. 1

Dengan masuknya kurikulum ketrampilan dalam pesantren adalah sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan para santrinya.[62] Dengan kemandirian yang diberikan pesantren akan menciptakan kemandirian dalam berkarya, kemandirian dalam belajar dan kemandirian dalam kehidupannya. Semua kegiatan di pesantren sudah terjadwal dengan baik, termasuk kegiatan belajar para santrinya. Sehingga keteraturan waktu ini semestinya dapat memupuk kemandirian belajar santri.

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah.[63]

Menurut Dr. Nurcholis Madjid dalam merumuskan kembali tujuan dari pendidikan pesantren adalah :

a. Pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Tetapi mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari.
b. Pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Disini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan

---

[62] Ismail S. Wekke, “Belajar dari Pesantren”, *Makalah Positive Interdependence and Peace Performance : Psychological Perspective*, Kabar Indonesia, 3 September 2007, hal. 1

[63] Ismail SM, et, al, (ed.), *“Dinamika Pesantren dan Madrasah”*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 39

nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai.[64]

Pesantren dipandang sebagai suatu lembaga yang mempunyai fungsi ganda dan pesantren bisa dipandang dari berbagai dimensi yang meliputi dimensi paedagogis, religious maupun politis. Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar yang mengatur bukan saja amalan peribadatan melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan kemandirian santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Muhtarom HM. dalam tulisannya "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim" fungsi pesantren berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri yang mengandung makna sebagai usaha untuk membangun atau membentuk pribadi, warga negara dan bangsa. Melalui pendidikan kemandirian yang ada dalam pesantren ini, ia dapat ikut serta membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya. Karena pendidikan pesantren sebagaimana tersebut diatas, memiliki berbagai dimensi, ialah dimensi psikologis, filosofis, relijius, ekonomis, dan politis, sebagaimana ragamnya dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya.[65]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup

---

[64] Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hal. 16
[65] Ismail SM, et, al, (ed.), *op. cit.*, hal. 40

sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.[66]

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah.
b. Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW.
c. Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.
d. Mampu hidup mandiri dan sederhana.
e. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya.
f. Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT.
g. *Tawadhu', ta'dhim*, dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur.
h. Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap *qona'ah*.
i. Disiplin terhadap tata tertib hidup.[67]

Sudah barang tentu peran dan fungsi pesantren dalam pembentukan pribadi muslim, tidaklah satu-satunya faktor yang menentukan, disana masih ada faktor lain yang ikut serta melengkapinya, antara lain adalah faktor keluarga, sekalipun mereka itu datang dari berbagai latar belakang kehidupan yang tidak sama.

Sedangkan menurut Prof. Mastuhu berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pesantren, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan

---

[66] *Ibid.*, hal. 44
[67] *Ibid.*, hal. 46

pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu :

a. Kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.
b. Berakhlak mulia.
c. Bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW.
d. Mampu berdiri sendiri (mandiri).
e. Bebas dan teguh dalam kepribadian.
f. Menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tangah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*).
g. Mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.[68]

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh Pondok Pesantren kepada santrinya, sesungguhnya Pondok Pesantren mempergunakan suatu bentuk "kurikulum" tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (kitabi) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama Pondok Pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh Pondok Pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik. Selama kurun waktu yang panjang, Pondok Pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode yaitu :

a. Metode weton atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

---

[68] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hal. 56

b. Metode Sorogan. Dalam metode sorogan, sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.
c. Metode Hafalan (Tahfidz). Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum.
d. Metode Diskusi *(musyawarah/munazharah/mudzakarah)* Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan mudzakarah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahasa masalah diniyah. Bila untuk kyai dan para ulama kegiatan ini lebih bertujuan untuk mencari jawaban dan jalan keluar untuk suatu masalah, maka kegiatan yang dilakukan para santri lebih berupa melatih diri dalam memecahkan sesuatu persoalan yang hasilnya kemudian diberikan kepada kyai.

e. Sistem Majelis Taklim. Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan *tabligh* atau kuliah umum.[69]

Satu catatan penting dari pesantren bahwa proses pendidikan pesantren memberikan kemandirian bagi peserta didik. Mandiri dalam berkarya, mandiri dalam belajar dan mandiri dalam menghadapi kehidupannya. Ini yang belum bisa maksimal diperankan oleh pendidikan nasional. Sehingga keunggulan yang telah dimiliki pesantren sebaiknya dipadukan dengan sistem pendidikan umum yang juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan di pesantren. Harapan yang diinginkan adalah, dalam jumlah yang signifikan diperlukan kualitas pendidikan untuk mendorong daya saing bangsa di tengah-tengah pergaulan bangsa.[70]

2. Kemandirian Belajar Siswa Yang Tinggal di Rumah

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap kemandirian belajar anak. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Soetjipto Wirowidjoyo seperti dikutip oleh Joko Susilo dengan pernyataannya, "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia".[71]

Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak

---

[69] Suharsa Putra, *Dunia Pesantren*, Refleksi, 8 Juni 2007, hal. 4
[70] Ismail S. Wekke, *loc. cit.*,
[71] M. Joko Susilo, *op. cit.*, hal. 77

mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyenangkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.[72] Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

Memasuki usia Sekolah, anak akan dituntut untuk memiliki disiplin yang lebih ketat. Di masa ini anak juga dituntut untuk lebih mandiri, karena mulai adanya tekanan persaingan dari teman sebaya. Disiplin erat kaitannya dengan kemandirian. Dengan mengajarkan disiplin sejak dini, berarti melatih anak untuk bisa mandiri di kemudian hari. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Disiplin yang konsisten dan kehadiran orang tua untuk mendukung dan mendampingi kegiatan anak akan menolong anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri pada masa yang akan datang. Prinsip-prinsip disiplin yang terus menerus ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dalam dirinya.

Dengan disiplin yang ketat di masa kecil, setelah besar anak-anak sudah memiliki tuntutan untuk belajar sendiri. Tuntutan diri untuk mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya kini menjadi milik anak-anak itu sendiri. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Sistem disiplin hidup akan menjadi bagian dalam diri anak yang akan dibawa terus sampai mereka dewasa. Sebelum seseorang memiliki disiplin didalam masyarakat. Ia harus memulainya dari rumah.[73]

Keterlibatan orang tua ketika anak belajar tentu harus diikuti dengan usaha membangun kemandirian anak dalam belajar. Apalagi pada awal-awal sekolah dasar, belajar masih harus dibimbing dan diarahkan orang tua hingga akhirnya anak termotivasi untuk belajar atas kemauan sendiri. Untuk menumbuhkan kemandirian belajar anak memerlukan

---

[72] *Ibid.*, hal. 78
[73] Nestle, *Belajar Disiplin Sejak Dini*, Sahabat Nestle, (t. th) hal. 1

proses. Untuk itu diperlukan upaya tersendiri sesuai dengan kondisi anak dengan mengerem kebiasaannya yang menggangu belajar.[74]

Sebagai orang tua kadang tidak peka dengan perkembangan anak dan fase-fase yang paling berharga, sehingga anak tumbuh mengalir tanpa bimbingan yang tepat. Secara intelektual, perkembangan otak paling pesat berada pada rentang usia dua sampai dengan delapan tahun. Di rentang usia inilah waktu yang tepat membangun budaya belajar (learning culture) pada diri anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Jika di usia ini benar-benar dimanfaatkan untuk membangun budaya belajar, maka insya-Allah pada usia 8 atau selambatnya 9 tahun anak sudah menjadi pembelajar mandiri *(self starter)*. Untuk membentuk budaya belajar yang kuat pada anak-anak dengan jalan sebagai berikut :

a. Menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, menggembirakan, dan membuat anak merasa diperhatikan. Di rumah, relatif lebih mudah karena kita mendekati tiap anak secara individual.
b. Menciptakan kegiatan yang membuat anak kaya akan pengalaman sukses. Sesungguhnya, pengalaman sukses memberi perasaan positif kepada anak, sehingga membuatnya semakin bersemangat untuk melakukan aktivitas yang sama maupun aktivis terkait di waktu-waktu berikutnya. Pengalaman sukses merupakan hadiah yang memberi kepuasan dari dalam diri mereka. Dan ini lebih efektif dibanding hadiah yang bersifat benda.
c. Membangun visi anak, sehingga dengan itu ia tergerakkan untuk belajar, mencari ilmu dan melakukan berbagai hal baru untuk menemukan pengalaman-pengalaman ilmiah yang menantang. Anak-anak perlu dibangun cita-citanya untuk berbuat mewujudkan gagasan besar, bukan belajar yang rajin agar kelak mendapatkan pekerjaan yang layak.

---

[74] Nani Herlinawati, *Tumbuhkan Kemandirian*, Hilmah-Suplemen Pikiran Rakyat Untuk Keluarga, 8 Mei 2005, hal. 1

d. Visi besar yang dibangun pada diri anak harus dibarengi dengan membangun alasan yang kuat bagi dia untuk berbuat. Inilah sesungguhnya sumber motivasi yang menggerakkan anak untuk terus-menerus lebih baik dan belajar lebih gigih.
e. Nilai spiritual yang secara integral membentuk integritas anak. Dua hal ini - spiritualitas dan integritas - menciptakan rasa tanggung jawab pada diri anak, menumbuhkan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari tindakan, mampu memilih apa yang berat bagi dirinya demi menjaga kebenaran dan idealisme, serta mendorong anak untuk memiliki daya juang tinggi.
f. Membangun budaya membaca yang kuat. Secara keseluruhan, pintu pertama untuk membangun budaya belajar yang kuat pada diri anak adalah dengan membangun budaya membaca. Kecakapan belajar paling awal yang membuka pintu-pintu ilmu adalah membaca. Itu sebabnya, budaya dan kecakapan membaca menjadi perhatian paling serius di berbagai negara maju.[75]

Banyak orang tua sibuk mempersiapkan bahan belajar untuk mendampingi anak belajar di rumah tetapi melupakan kondisi fisik rumah yang nyaman dan cocok untuk menunjang kegiatan belajar di rumah. Ada tiga kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam pelaksanaan homescholling, yaitu :

a. Kebutuhan psikis anak, antara lain adalah kebutuhan rasa aman, penghargaan, dan percaya diri. Kebutuhan psikis orangtua juga harus terpenuhi, terutama dalam hal kedisiplinan, konsistensi dan kekompakan dengan pasangan.
b. Kebutuhan akal anak, merupakan kebutuhan yang terkait dengan cara belajar dan materi belajar.
c. Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan yang dibutuhkan fisik anak untuk proses belajar yang optimal, termasuk makan dan minuman yang

[75] M. Fauzil Adhim, *Merangsang Anak Menjelajahi Lautan Ilmu,* (Jakarta : Multiply, 2007) hal. 2

bergizi serta sarana penunjang belajar yang ergonomis, cocok untuk ukuran dan bentuk tubuh anak sehingga membuatnya nyaman belajar.[76]

Timbulnya kesadaran bahwa anak mampu untuk mengerjakan hal-hal untuk dirinya sendiri akan memupuk rasa percaya diri bahwa ia mampu. Dengan bimbingan tanpa menyalahkan kesalahan kecil yang dibuatnya, dengan sendirinya bahwa ia dapat bertanggung jawab pada pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan sendiri. Rasa tanggung jawab inilah yang kemudian menjadi bekal utama dalam menyelesaikan pekerjaan di kemudian hari, khususnya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyelesaikan sekolah pada umumnya. Adapun usaha-usaha untuk melatih anak mandiri adalah sebagai berikut :

a. Didiklah mereka itu kearah percaya kepada kemampuan diri sendiri.
b. Besarkan hatinya terhadap hasil-hasil usahanya yang telah dikerjakannya sendiri, kalau perlu pujilah mereka. Jagalah agar mereka jangan bertambah kecil hatinya.
c. Kembangkan perasaan sosial anak.
d. Mengubah kebiasaan dalam memanjakan anak.[77]

Para remaja akhirnya harus menyiapkan diri untuk hari depannya sendiri. Kemampuan menentukan diri tidak lain adalah para remaja itu sendiri. Justru merekalah yang akan menerima/mengalami akibatnya. Merekalah yang harus sanggup menerima warisan dari angkatan tua untuk melanjutkan tugas mengemban pimpinan negara dan bangsanya, merekalah yang harus mampu hidup dengan merdeka atas falsafah, tujuan dan tekad bangsanya, merekalah yang akan hidup sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu, merekalah yang harus mencari bekal untuk semua itu. Mereka harus berani secara selektif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh apa dan siapa saja selama masa investasinya.

---

[76] Sarah Handayani, *Rumah Ramah Belajar*, (Jakarta : Wordpress, 2006), hal. 1
[77] Yasin Setiawan, *op. cit.*, hal. 2

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[78] Proses penyusunan kerangka berfikir untuk merumuskan hipotesis tampak seperti bagan dibawah ini :

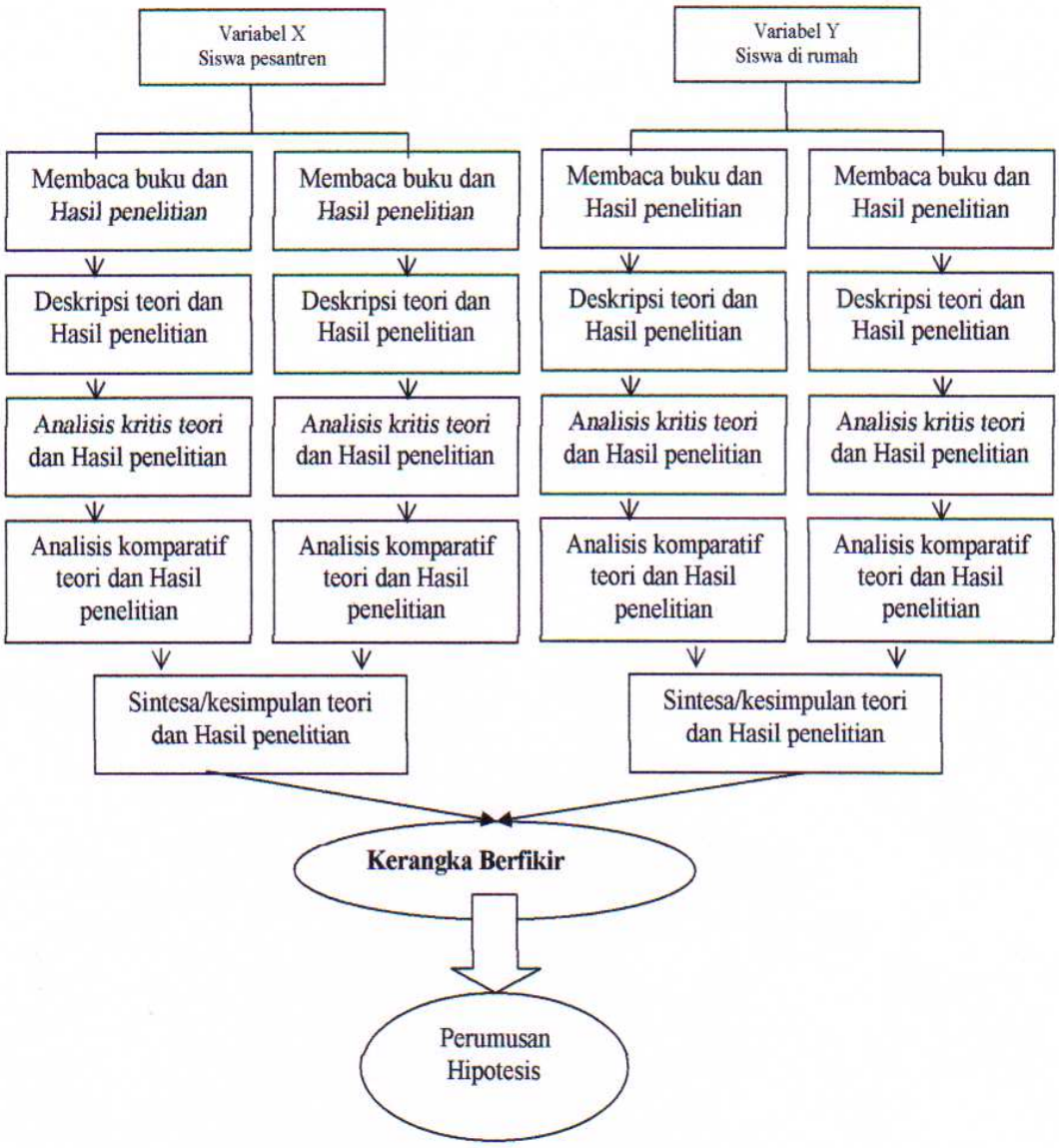

Setelah membaca dan menelaah dari beberapa buku dan hasil penelitian kemudian penulis mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis

[78] Sugiyono, o*p. cit.*, hal. 96

dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian sehingga menghasilkan kerangka berfikir “Karena siswa yang berasal dari pesantren belajar mandiri mata pelajaran aqidah akhlak dengan baik maka kualitas hasil belajar akan lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang belajar mandiri di rumah”.

Dengan kerangka berfikir tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“Ada perbedaan kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa MTs. Nurul Ulum Welahan yang tinggal di pesantren dan di rumah”.